

MODAL SOSIAL SUKU ARFAK DALAM USAHATANI PADI LADANG DI KAMPUNG GUENTUY KABUPATEN MANOKWARI PAPUA BARAT

Yolanda Holle^{1*)}, Siti Halimatus Sadiyah¹⁾

¹Program Studi Agribisnis, Universitas Papua, Manokwari

*Corresponding author: yolandaholle1964@gmail.com

To cite this article:

Holle, Y., & Sadiyah, S. H. (2022). Modal Sosial Suku Arfak dalam Usahatani Padi Ladang di Kampung Guentuy Kabupaten Manokwari Papua Barat. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 7(5), 167–177. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v7i5.343>

Received: April 23, 2022; **Accepted:** September 12, 2022; **Published:** September 14, 2022

ABSTRACT

Exploring the potential of social capital as a social strength of society in developing farming becomes the central point of sustainable agricultural development. The Arfak tribe, a farming community, living in the Papua region, has only been introduced to the introduction of upland rice in their farming activities for approximately three years. The study to find the social capital strength of the Arfak Tribe in upland rice farming, the application of upland rice farming, and the relationship between social capital and the application of upland rice farming is the aim of this research. The research was conducted in Guentuy Village, a center for upland rice production from indigenous Papuan farmers. The number of respondents was 84 Arfak Tribe farmers who cultivate field rice. The survey method uses in-depth interviews and field observations of 84 farmers from the Arfak Tribe. Data were analyzed using descriptive statistical analysis and inferential statistics. The results showed that the social capital owned by the Arfak Tribe in upland rice farming included trust in family members, transmigration farmers, and village officials to cooperate, share experiences, work without pay, and provide village funds for upland rice farming. Social interaction between family members, transmigration farmers, and village officials in discussing field rice problems, borrowing equipment from each other, and collaborating is the social capital of the Arfak Tribe's built-in social networks. The social capital of the Arfak Tribe is in the form of obedience to find sources of consumption, not forbidding farmers to consume rice. Therefore, it gives the Arfak Tribe an opportunity to learn upland rice farming. The study results concluded that the Arfak Tribe had not fully implemented the farming component. The test results show that the social network between members of farmer groups and village officials influences the Arfak Tribe's belief in implementing field rice farming. Furthermore, the social norms of the Arfak Tribe, which do not prohibit farmers from consuming rice, provide opportunities for Arfak Tribe farmers to learn the seed preparation stage as the initial stage of implementing upland rice farming.

Keywords: arfak tribe; paddy fields; social network; social norms

PENDAHULUAN

Pola pertanian lahan berpindah yang diterapkan masyarakat lokal dalam mewujudkan ketahanan pangan eksistensinya semakin berkurang dengan adanya pola interaksi social antar masyarakat. Salah satu kelompok masyarakat lokal Papua yang mengalami perubahan pola perladangan berpindah adalah Suku Arfak. Pergeseran terjadi pada waktu tanam, luasan lahan berladang, dan jenis tanaman yang diusahakan. Faktor kehadiran transmigrasi dan perluasan infrastruktur merupakan hal penting terjadinya pergeseran pola pertanian bagi suku Arfak (Ataribaba et al., 2020). Suku Arfak sebagai masyarakat agraris yang hidupnya sangat bergantung pada pertanian memiliki aktivitas bertani di lahan kering dengan tipe usahatani campuran. Jenis tanaman yang banyak diusahakan antara lain ubi jalar, labu, bayam, dan ubi kayu.

Interaksi masyarakat Arfak dengan transmigran asal Jawa dan fasilitator penyuluh pertanian, telah mengubah kebiasaan pola berladang berpindah menjadi perladangan menetap dengan

mengusahakan jenis usahatani padi ladang. Padi ladang menjadi komoditi pertanian yang diusahakan dengan mengharapkan curahan air hujan dalam usahatani padi ladang tersebut. Pada awalnya petani Suku Arfak hanya membudidayakan umbi-umbian dan sayur-sayuran, namun dengan adanya interaksi social antara petani Suku Arfak dengan masyarakat luar menyebabkan pola pertanian petani Suku Arfak mulai berubah. (Nofianti, 2020) mengemukakan bahwa perubahan social terjadi pada masyarakat Suku Arfak disebabkan sikap kosmopolit masyarakat yang terbuka dalam penerimaan inovasi baru, interaksi sosial dengan masyarakat pendatang, dan aspirasi kehidupan kedepan yang lebih baik. Adanya hubungan interaksi social ini menjadi potensi modal social Suku Arfak dalam pengembangan usahatani padi ladang. Aghajanian et al., 2020 mengartikan modal social sebagai realitas kehidupan bermasyarakat dalam keluarga maupun kelompok, dimana mencerminkan kesatuan social, saling menghargai, dan adanya keterkaitan satu dengan lainnya.

Istilah modal sosial pertama kali dikemukakan pada tahun 1916 oleh Linda Hanifan (Aghajanian et al., 2020) yaitu adanya kehidupan bermasyarakat dimana kepentingan bersama diutamakan, saling merasakan dan menghargai perasaan orang lain untuk membentuk suatu kelompok social yang mempunyai tujuan bersama. Makna modal social merujuk pada kekuatan hubungan diantara individu dengan individu, individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok di dalam komunitas masyarakat. Kokohnya kekuatan modal social akan mencerminkan perilaku mendukung satu sama lain, toleransi, menghargai, tolong menolong diantara kehidupan anggota masyarakat (Kushandajani, 2006) .

Pierre Bourdieu (Ottebjer, 2005) menegaskan kembali tentang konsep modal social sebagai akumulasi dari segala potensi social yang membentuk jaringan kelompok social bahkan kelembagaan yang dibangun atas dasar interaksi timbal balik diantara anggota-anggota masyarakat. Hal ini sejalan dengan Magliola (2005) dan (Kushandajani, 2006), hakekat modal social terletak pada keseimbangan jaringan kelompok social yang ditandai adanya interaksi, kepedulian bersama, saling mengenal, saling mengakui, dan pemastian atas dasar tujuan bersama untuk pembentuk jaringan kelompok social ataupun kelembagaan. Komponen dasar utama dalam modal social yaitu (1) nilai potensi setiap individu dalam masyarakat untuk membentuk jejaring social, dan (2) nilai kepedulian dan pemastian diantara setiap individu masyarakat untuk berinteraksi dalam jejaring (Siisiäinen & Martti, 2000).

Peran modal social yang tertanam dalam kehidupan masyarakat di Indonesia memberikan kontribusi dalam pembangunan. Kelembagaan pertanian untuk mengadopsi teknologi baru serta sosialisasi inovasi pertanian membutuhkan implementasi penerapan modal social yang dipegang oleh masyarakat (Bulu et al., 2016). Hal lain juga, kekuatan modal social seperti nilai kultural budaya saling bergotong royong sangat menentukan keberhasilan pemberdayaan masyarakat (Mawardi, 2007). Berdasarkan telaah peran modal social yang tertanam pada masyarakat berupa sikap saling menghargai, nilai-nilai kerjasama, interaksi social, komunikasi timbal balik dan kepedulian diantara anggota masyarakat menjadi titik sentral penopang pembangunan kehidupan bermasyarakat.

Kampung Guentuy berada pada Distrik Warmare di Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. Kampung Guentuy terkenal dengan tanaman komoditi padi ladang yang di usahakan oleh petani asli papua yaitu Suku Arfak. Komoditi padi ladang merupakan tanaman introduksi yang dikenal oleh petani Suku Arfak selama kurang lebih 3 tahun, serta diusahakan di lereng perbukitan. Aktifitas usahatani yang dilakukan petani Suku Arfak menjadi hal menarik untuk ditelaah tentang pengusahaan usahatani padi ladang Suku Arfak. Tujuan penelitian adalah bagaimana modal social Suku Arfak dalam usahatani padi ladang dan bagaimana hubungan modal social dengan penerapan usahatani padi ladang oleh Suku Arfak.

MATERI DAN METODE

Rancangan penelitian menggunakan rancangan deskriptif kuantitatif dengan metode survey melalui observasi lapang dan teknik wawancara mendalam kepada responden. Lokasi penelitian di Kampung Guentuy Distrik Warmare Kabupaten Manokwari Papua dan dilakukan sejak tanggal 16 April sampai 9 Mei 2021. Kampung Guentuy dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan Suku Arfak mendiami wilayah tersebut dan mengusahakan padi ladang. Sebagai unit analisis adalah Suku Arfak sebagai Suku Papua asli yang mengusahakan padi ladang. Subyek penelitian adalah petani Suku Arfak yang mengusahakan padi ladang dengan jumlah responden sebanyak 84 orang. Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan metode survey agar menggali dan mendapatkan informasi yang mendalam secara akurat.

Metode survei menggunakan teknik wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam dan terbuka tentang topik penelitian. Wawancara mendalam dilakukan kepada setiap responden dengan menekankan pada alasan yang terkait dengan modal social Suku

Arfak dalam mengusahakan padi ladang. Pertanyaan dalam metode wawancara mendalam menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Daftar pertanyaan yang diajukan telah dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas dengan menggunakan uji average varians extracted (AVA) dan uji composite reliability. Hasil uji validitas dan reliability untuk variabel kepercayaan, jaringan social, norma social dan penerapan usahatani padi ladang menunjukkan angka diatas 0,5 yang mengandung arti bahwa variabel pengamatan sudah valid dan realibel. Metode survei akan memberikan gambaran situasi sasaran penelitian dari sampel ke populasi sehingga mempermudah penarikan kesimpulan tentang topik penelitian. Obyek penelitian adalah Suku Arfak yang mengusahakan padi ladang, dengan tehnik pengambilan sampel secara sensus terhadap seluruh petani padi ladang Suku Arfak. Variabel penelitian meliputi kepercayaan, jaringan social, dan norma social sebagai variabel bebas sedangkan penerapan usahatani padi ladang sebagai variabel terikat. Pengukuran variabel dilakukan dengan menggunakan skor berjenjang dan dikategorikan dalam 5 (lima) kategori yaitu sangat tinggi (ST); tinggi (T); Sedang (S); Rendah (R) ; dan Sangat rendah (SR). Analisa data untuk menjawab permasalahan modal social dan penerapan usahatani padi ladang oleh Suku Arfak menggunakan tabulasi, sedangkan permasalahan hubungan antara modal social dengan penerapan usahatani padi ladang oleh Suku Arfak diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode Partial Least Square (PLS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden terdiri dari umur, tingkat Pendidikan, luas lahan, dan produksi padi ladang yang diusahakan masyarakat Suku Arfak. Sebaran responden berdasarkan karakteristik disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran karakteristik responden berdasarkan umur, tingkat pendidikan dan luas lahan padi ladang di Kampung Guentuy Distrik Warmare Kabupaten Manokwari.

Karakteristik	Jumlah (Jiwa)	Nisbah (%)
Tingkat Pendidikan		
Belum/Tidak sekolah	15	17,9
Tidak tamat SD	22	26,2
SD	5	5,5
Tamat SD	2	2,8
SLTP	3	3,7
SLTA	19	22,6
SMA/SMK	6	7,4
PT	12	
Tingkat Umur		
15-55	73	86,9
>55	11	13,3
Luas Lahan (Ha)		
0,5 hektar	2	2,38
1 hektar	75	89,28
2 hektar	6	7,14
4 hektar	1	1,19
Jumlah Produksi/kg/ha		
750 - 1500	70	81,39
1550 - 3000	15	17,44
3050 - 4500	0	0
> 4550	1	1,16

Karakteristik responden terbanyak berada pada jenjang pendidikan SLTA (22,6%) dengan tingkat umur produktif (86,9). Kondisi ini menunjukkan bahwa, masyarakat di Kampung Guentuy memiliki potensi dan kapasitas dalam mengusahakan padi ladang. Hasil penelitian (Ukkas et al., 2017) menemukan faktor karakteristik tenaga kerja meliputi tingkat pendidikan, umur, pengalaman kerja dan jenis kelamin menentukan produktifitas tenaga kerja yang bekerja di industry kecil. Hal ini dikarenakan usia produktif berkaitan dengan fisik yang kuat dalam bekerja, demikian pula pendidikan yang tinggi memiliki wawasan berpikir yang luas dalam bertindak dan berpikir. Selanjutnya (Sudarso Widya Prakoso Joyo Widakdo et al., 2021) dalam penelitian tentang pengaruh umur dan jenjang

pendidikan terhadap tenaga bantu penyuluh pertanian memberikan kesimpulan bahwa, faktor umur dan tingkat pendidikan sangat terkait dengan produktifitas kerja.

Persentase responden terbanyak mengusahakan luasan lahan padi seluas satu hektar (89,28%) dengan produksi rata-rata terbanyak 750 – 1.500 kg/ha (81,39%). Ditinjau dari segi produksi padi ladang yang dihasilkan memiliki kuantitas jumlah produksi yang sangat rendah. Hasil kajian penerapan pengelolaan tanaman terpadu di Kabupaten Sarmi Papua (Beding A.P; HL.Rohima S;Firdaus, 2016) menyimpulkan bahwa hasil produksi varietas Inpago 4 memberikan hasil tertinggi 4,0 ton/ha dan varietas local Papua sebesar 1,8 ton/ha.

Modal Sosial Suku Arfak dalam Mengusahakan Padi Ladang

Modal social Suku Arfak dinilai dari kepercayaan, jaringan social, dan norma social. Secara rinci pembahasan penelitian diuraikan dibawah ini.

1. Komponen Kepercayaan Petani Terhadap Fasilitator dalam Usahatani Padi Ladang

Kepercayaan petani terhadap fasilitator menjadi variabel yang mencirikan keyakinan individu dalam hal ini petani mengenai fasilitator sebagai agent of change akan berperilaku kepada orang lain pada berbagai aktifitas social bermasyarakat (Qianhong, 2004) Kepercayaan dilihat dari harapan yang tumbuh pada Suku Arfak untuk mendapatkan perilaku jujur, peduli, murah hati, dan dihormati dari fasilitator sehingga menciptakan hubungan sosial yang harmonis dalam mengusahakan padi ladang

Tabel 2. Hasil uji pencapaian skor variabel kepercayaan petani terhadap fasilitator

Variabel Kepercayaan Terhadap Fasilitator	Jumlah Skor						Capaian skor	Kategori
	n(5)	n(4)	n(3)	n(2)	n(1)	n(0)		
Keluarga	295	96	3	0	0	0	4,69	ST
Tetangga Transmigrasi	165	84	63	16	1	0	3,92	T
PPL	0	0	27	64	35	0	1,50	R
Anggota Kelompok Tani	85	24	102	28	7	0	2,93	S
Rohaniawan	5	12	18	44	21	0	1,19	R
Guru	0	0	24	86	0	0	1,31	R
Aparat Kampung	145	60	60	32	3	0	3,57	T
Rataan Skor							2,73	S

Secara simultan pencapaian skor kepercayaan petani Suku Arfak (Tabel 2) menunjukkan rata-rata skor 2,73 dengan kategori sedang. Secara terinci, kepercayaan petani Suku Arfak tercermin dari pencapaian skor sangat tinggi (4,69) pada komponen kepercayaan antar anggota keluarga. Kepercayaan antar anggota keluarga diwujudkan dalam bentuk mempercayai setiap anggota keluarga untuk peduli bekerja bersama, peduli berbagi pengalaman, murah hati mau menyediakan makanan dalam bekerja dalam mengusahakan padi ladang. Adanya kepercayaan antar anggota keluarga menciptakan kebersamaan, kerjasama, solidaritas untuk saling mempercayai satu dengan lainnya dalam bekerja.

Pencapaian skor tingkat kepercayaan petani terhadap tetangga transmigrasi sebesar skor 3,92 dengan kategori tinggi. Kepercayaan petani Suku Arfak terhadap tetangga transmigrasi dalam bercocok tanam padi ladang diwujudkan dengan yakin bahwa tetangga transmigrasi mau peduli membantu bekerja sama dalam menanam padi, tetangga transmigrasi juga jujur rela bekerja walaupun bukan saudara bersaudara, dan tetangga transmigrasi mau murah hati membantu secara langsung di lapang tanpa bayaran namun hanya menyediakan makanan untuk makan bersama. (Garbarino & Johnson, 1999) menyatakan bahwa jika melakukan kerja dan didorong oleh kelompok lain maka memberikan hasil yang menguntungkan.

Pencapaian skor tingkat kepercayaan petani terhadap aparat kampung di Kampung Guentuy Distrik Warmare memperoleh skor 3,57 dengan kategori tinggi. Petani Suku Arfak menyakini bahwa aparat kampung sebagai penggerak masyarakat dapat peduli menyediakan dana kampung bagi pengembangan usahatani padi ladang, memberikan motivasi, dan peduli menyediakan program pembangunan kampung yang menunjang penyelenggaraan usahatani padi ladang.

Secara keseluruhan kepercayaan Suku Arfak dalam usahatani padi ladang ini ditunjang oleh adanya kepercayaan terhadap anggota keluarga, tetangga transmigrasi, dan aparat kampung untuk dapat melakukan aktifitas usahatani padi ladang. Adanya kepercayaan dari berbagai fasilitator inilah yang mendorong petani Suku Arfak dalam mengusahakan usahatani padi ladang walaupun tidak memiliki latar belakang sebagai petani padi ladang. Kepercayaan menjadi salah satu kunci

keberhasilan dalam bercocok tanam, dimana perilaku individu yang mengharapkan agar seseorang dapat memberikan manfaat positif yang mengakibatkan kedua pihak dapat melakukan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama menjadi hal utama dalam satu keberhasilan (Lisawati & Kristina, 2020)

2. Komponen Jaringan Sosial Petani dalam Usahatani Padi Ladang.

Jaringan social petani menjadi variabel yang mencirikan hubungan antara individu petani dengan individu lainnya dan atau kelompok sebagai fasilitator (Kadushin, 2004). Jaringan sosial menciptakan pola hubungan sosial yang teratur dan sinergis yang dibangun Suku Arfak dengan fasilitator sehingga menciptakan kerjasama, semangat, solidaritas, tukar informasi, dan kebersamaan dalam usahatani padi ladang.

Tabel 3. Hasil uji pencapaian skor variabel jaringan sosial petani

Variabel Jaringan Sosial	Jumlah Skor						Capaian Score	Kategori
	n(5)	n(4)	n(3)	n(2)	n(1)	n(0)		
Keluarga	405	8	3	0	0	0	4,95	ST
Tetangga Transmigrasi	160	96	54	14	3	0	3,89	T
PPL	0	12	36	82	18	0	1,76	R
Anggota Kelompok Tani	205	28	45	32	5	0	3,75	T
Rohaniawan	0	4	42	60	10	0	1,38	R
Guru	0	8	114	32	5	0	1,89	R
Aparat Kampung	245	40	36	22	0	0	4,08	ST
Rataan Skor							3,10	T

Pencapaian skor jaringan sosial petani Suku Arfak secara simultan (Tabel 3) menunjukkan rata-rata skor 3,10 dengan kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa jaringan sosial Suku Arfak dengan berbagai fasilitator dalam bercocok tanam padi ladang terkategori tinggi. Secara terinci, jaringan sosial yang sangat tinggi tercermin pada hubungan interaksi antara anggota keluarga (4,95), aparat kampung (4,08), tetangga transmigrasi (3,89), dan anggota kelompok tani (3,75).

Jaringan social ini diwujudkan dalam bentuk interaksi dan kerjasama antar perempuan dan laki-laki didalam anggota keluarga, saling meminjamkan peralatan tanam dari tetangga transmigrasi, saling menukar informasi antar anggota kelompok tani, dan aparat kampung yang memberikan semangat untuk mendukung petani dalam mengusahakan usahatani padi ladang. Jaringan social yang terbangun melalui pertukaran pengalaman dan informasi menjadi hal penting, dimana melalui arus informasi akan menciptakan difusi inovasi bagi petani Arfak yang belum banyak memahami usahatani padi ladang. (Walgito, 2008) mengemukakan bahwa interaksi social menciptakan suatu hubungan sosial antar individu yang saling mempengaruhi satu sama lainnya. Secara alami manusia tidak dapat berdiri sendiri dalam kehidupannya sehingga membutuhkan hubungan dengan manusia lain untuk memperluas jaringan social dengan lingkungan masyarakat. Kegiatan memperluas jaringan sosial sangat berguna dalam kegiatan pemberdayaan, ketika jalinan hubungan dengan pihak lain memiliki jaringan yang luas maka akan memudahkan akses informasi bagi petani. Adanya Kerjasama antar Suku Arfak dengan fasilitator dipertegas oleh Isir (Isir et al., 2016) bahwa, petani Suku Arfak menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga dan luar keluarga untuk mengusahakan padi ladang. Penggunaan tenaga kerja berasal dari luar keluarga seperti petani transmigran, biasanya dipakai pada tahapan pembukaan lahan yang membutuhkan cukup banyak tenaga kerja.

3. Norma Sosial Petani dalam Usahatani Padi Ladang

Norma sosial petani menjadi pedoman atau patokan berperilaku yang bersumber pada nilai kebenaran (Inayah, 2012). Norma sosial berupa ketaatan terhadap aturan adat dan kebiasaan hidup yang digunakan sebagai pedoman yang mengatur tingkah laku Suku Arfak dalam kehidupannya.

Tabel 4. Hasil uji pencapaian skor variabel norma sosial

Variabel Norma	Jumlah Skor						Capaian Score	Kategori
	n(5)	n(4)	n(3)	n(2)	n(1)	n(0)		
Mencari Bahan Makanan	5	28	96	66	9	0	2,43	S
Kegiatan Berkebun	5	56	87	44	15	0	2,46	S
Pola Konsumsi	10	24	33	70	30	0	1,99	R
Rataan Skor							2,29	S

Tabel 4 menunjukkan bahwa, pencapaian skor variabel norma social secara simultan sebesar 2,29 dengan kategori sedang. Artinya bahwa tidak ada ketaatan untuk mencari bahan makanan yang harus bersumber dari alam saja, tidak ada ketaatan untuk hanya bercocok tanam ubi-ubian, tidak ada ketaatan untuk pola konsumsi hanya ubi-ubian saja. Namun Suku Arfak dapat memulai dan mencoba tanaman baru yang berbeda dengan sistim nilai budaya yang dianut. Hal ini terjadi karena tidak ada norma yang mengikat masyarakat Arfak untuk memusahatani padi ladang, oleh karenanya terdapat beberapa petani Arfak yang mau mencoba melakukan usahatani padi ladang. Hal yang sama dikemukakan oleh (Holle et al., 2015) bahwa, Suku Marind sebagai salah satu suku asli Papua di Kabupaten Merauke dahulu melakukan kegiatan meramu sagu sebagai bahan makanan pokoknya, dan pada saat ini telah mengenal inovasi padi sawah dikarenakan norma adat tidak melarang belajar inovasi padi sawah.

4. Penerapan Usahatani Padi Ladang

Penerapan usahatani padi ladang menjadi wujud perilaku nyata petani menerapkan komponen usahatani padi ladang dimulai dari pembukaan lahan hingga pemeliharaan tanaman.

Tabel 5. Hasil uji pencapaian skor variabel penerapan usahatani padi ladang

Variabel Penerapan	Jumlah Skor						Capaian Score	Kategori
	n(5)	n(4)	n(3)	n(2)	n(1)	n(0)		
Pembukaan lahan	0	0	6	0	20	0	0,31	SR
Persiapan benih	5	0	90	96	5	0	2,33	S
Penanaman	5	20	150	12	22	0	2,49	S
Penyiangan	0	8	0	2	79	0	1,06	R
Pemupukan	0	0	0	0	84	0	1,00	R
Pengendalian Hama Penyakit	0	68	84	52	12	0	2,57	S
Rataan Skor							0,17	SR

Pencapaian skor penerapan usahatani padi ladang (Tabel 5) menunjukkan skor 0,17 dengan kategori sangat rendah. Tindakan bercocok tanam padi ladang yang sangat kurang lengkap tersebut tercermin pada komponen pembukaan lahan, penyiangan dan pemupukkan. Pengolahan lahan dilakukan pada akhir bulan September dengan teknik tebas bakar tanpa ada pengolahan khusus seperti dibajak ataupun pembuatan petakan untuk media tanam. Penanaman dilakukan bulan Oktober hingga November, sedangkan penyiangan dilakukan pada tanaman berumur 2-8 minggu. Tahapan pemeliharaan tidak menggunakan pupuk organik maupun non organik petani namun hanya mengandalkan kesuburan tanah secara alami tanpa perlakuan khusus. Tahapan penanganan hama dan penyakit dilakukan secara manual dengan cara pergiliran varietas tanaman campuran dalam satu lahan serta membakar sisa jerami untuk mencegah munculnya hama dan penyakit seperti walang sangit dan tungro. Sistem pengairan hanya mengandalkan curah hujan, tanpa adanya campur tangan petani untuk memberikan pengairan. Petani Suku Arfak, walaupun telah melakukan interaksi social melalui jaringan social dengan berbagai fasilitator yang memiliki pengalaman berusaha padi ladang seperti tetangga transmigrasi, namun dalam penerapan tehnik budidaya tidak dilakukan. (Mulyadi et al., 2009) mengemukakan bahwa, Suku Arfak walaupun tinggal dekat dengan pemukiman transmigrasi namun masih memiliki teknik pertanian tradisional.

Hubungan Modal Sosial dengan Penerapan Usahatani Padi Ladang

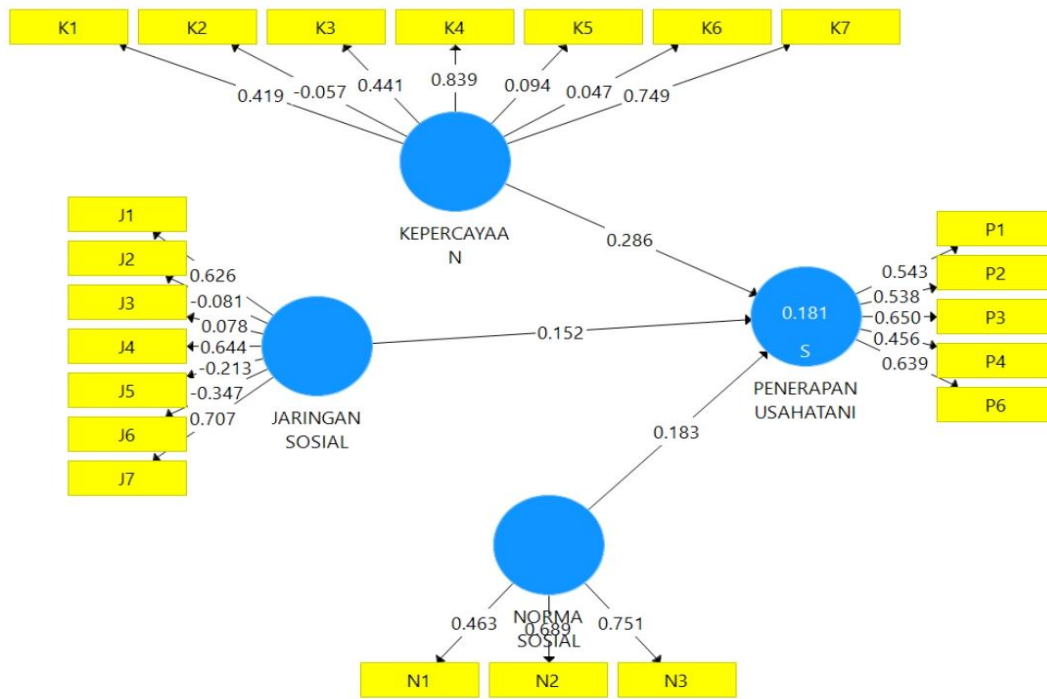
Hubungan modal sosial yang meliputi kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial dengan penerapan usahatani padi ladang ditunjukkan pada hasil penafsiran parameter model seperti pada Gambar 1 yang dilakukan melalui algoritma PLS-SEM.

Tabel 6. Nilai uji composite reliability dan average varians extract

Komponen Variabel	Nilai Composite Reliability	Average Variance Extracte (AVE)
Jaringan Sosial	0,266	0,212
Kepercayaan	0,545	0,236
Norma Sosial	0,675	0,418
Penerapan Usahatani	0,703	0,325

Estimasi parameter model hubungan modal social Suku Arfak dengan penerapan usahatani padi ladang menunjukkan nilai composite dan average varians extracte (Tabel 6) di bawah 0,6. Kondisi ini juga terlihat jelas pada nilai outer loading dari beberapa indikator penciri (Tabel 7) yang

memiliki nilai dibawah 0,6. Artinya bahwa, estimasi parameter model pada Gambar 1 belum menunjukkan hubungan yang valid dan reliabel, sehingga perlu dipertimbangkan untuk melihat kembali indikator penciri yang memiliki nilai outer loading dibawah 0,6 tersebut. Salah satu cara untuk meningkatkan nilai composite dan AVE dilakukan dengan mengeluarkan beberapa indikator penciri dari model utama.



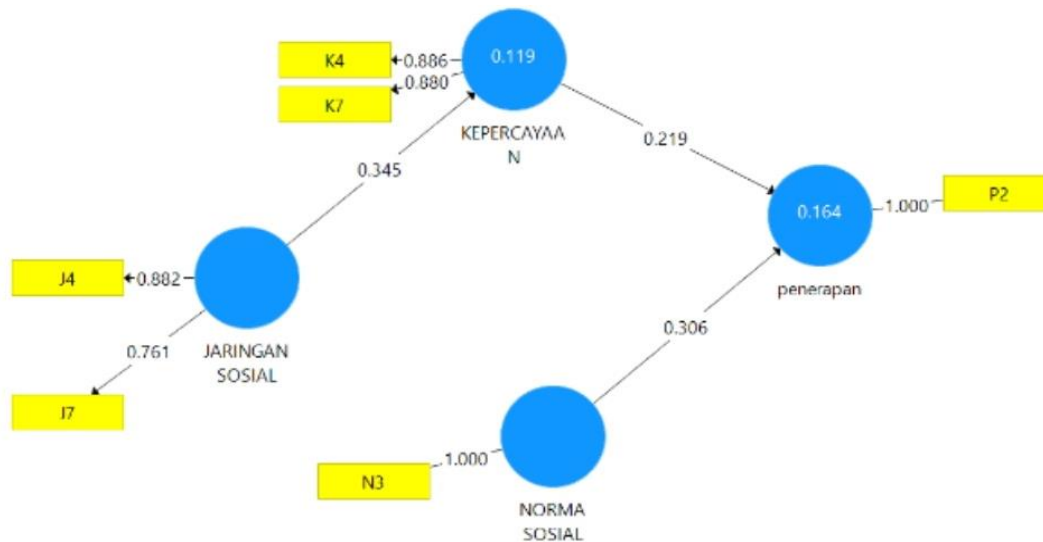
Gambar 1. Estimasi parameter model hubungan modal sosial dengan penerapan usahatani padi ladang

Tabel 7. Nilai outer loading variabel pengamatan

Variabel Penciri	Nilai Outer Loading	Variabel Penciri	Nilai Outer Loading
J1	0.626	K5	0.094
J2	-0.081	K6	0.047
J3	0.078	K7	0.749
J4	0.644	N1	0.463
J5	-0.213	N2	0.689
J6	-0.347	N3	0.751
J7	0.707	P1	0.543
K1	0.419	P2	0.538
K2	-0.057	P3	0.650
K3	0.441	P4	0.456
K4	0.839	P6	0.639

Hasil uji nilai composite reliability dan AVE pada model utama dan model penyesuaian disajikan pada Tabel 8. Gambar 2 menunjukkan model penyesuaian setelah menghapus beberapa indikator penciri yang memiliki nilai outer loading dibawah 0,6 pada Tabel 7. Hasil perbandingan (Tabel 8) memperlihatkan bahwa model penyesuaian (Gambar 2) dapat mengubah nilai composite reliability dan AVE diatas nilai 0,6. Kesimpulan yang dapat ditarik bahwa model penyesuaian dapat digunakan untuk analisa penelitian ini.

Variabel penciri yang membangun model penyesuaian hubungan modal social dengan penerapan usahatani padi ladang antara lain jaringan social dengan anggota kelompok tani (J4), jaringan social dengan aparat kampung (J7), kepercayaan terhadap anggota kelompok tani (K4), kepercayaan terhadap aparat kampung (K7), norma social tentang pola konsumsi akan ubi-ubian (N3), dan penerapan kegiatan persiapan benih. Nilai Rsquare dari model hubungan modal social dengan penerapan padi ladang sebesar 16 persen. Artinya, terdapat 84 persen variabel penciri lainnya diluar model yang telah disusun.



Gambar 2. Model Penyesuaian Hubungan Modal Sosial dengan Penerapan Usahatani Padi Ladang

Tabel 8. Perbandingan nilai composite reliability dan nilai average variance extracte.

Variabel	Perbandingan Nilai Composite Reliability		Perbandingan Average Variance Extracte (AVE)	
	Model Utama	Model Penyesuaian	Model Utama	Model Penyesuaian
Jaringan Sosial	0,266	0,808	0,212	0,679
Kepercayaan	0,545	0,876	0,236	0,780
Norma Sosial	0,675	1,000	0,418	1,000
Penerapan Usahatani	0,703	1,000	0,325	1,000

Berdasarkan model penyesuaian hubungan modal social dengan penerapan usahatani padi ladang (Gambar 2) dilakukan Uji Path Coefisien hubungan antar variabel. Hasil uji path coefisien (Tabel 9) menunjukkan bahwa, variabel kepercayaan dan norma social memberikan pengaruh langsung dengan arah positif terhadap penerapan usahatani padi ladang. Sedangkan variabel jaringan social memberikan pengaruh tidak langsung dengan arah positif terhadap penerapan usahatani padi ladang.

Tabel 9. Uji path coefisiens hubungan antar variabel.

Hubungan antar variabel	Nilai Original	Nilai t Hitung	Nilai Peluang	Keterangan
Jaringan Sosial-Kepercayaan	0.345	3.714	0.000	Berpengaruh positif
Kepercayaan-Penerapan	0.219	2.113	0.035	Berpengaruh positif
Norma Sosial-Penerapan	0.306	2.974	0.003	Berpengaruh positif

1. Hubungan antara Variabel Jaringan Social, Kepercayaan dengan Penerapan Usahatani Padi Ladang

Jaringan social mempengaruhi kepercayaan Suku Arfak dan selanjutnya mempengaruhi tingkat penerapan usahatani padi ladang. Hal ini dikarenakan adanya saling tukar menukar informasi antar anggota kelompok tani dan adanya dukungan aparat kampung berupa penyediaan dana kampung untuk pengusaha padi ladang, motivasi agar petani Suku Arfak terus melakukan tindak agronomi padi ladang walaupun belum mendapatkan produksi yang optimal, serta terus berupaya untuk mengedepankan program pengenalan tehnik agronomi kepada petani Suku Arfak dalam pengusaha usahatani padi ladang. Akibat adanya jaringan social yang terbangun di antara petani Suku Arfak dalam kelompok tani dan adanya dukungan aparat kampung menciptakan kepercayaan Suku Arfak untuk dapat menerapkan usahatani padi ladang. (Anggaraini, 2018) menyatakan bahwa, keterkaitan komunikasi antar individu dalam jejaring social akan berkembang baik, jika nilai, sanksi dan aturan menjadi pedoman bertindak dalam berperilaku, serta akan menciptakan keyakinan yang sama untuk saling memperhatikan diantara anggota yang berinteraksi. Hal inipun sejalan dengan pendapat (Parasmo, 2017) mengemukakan bahwa, terbentuknya jaringan social dikarenakan posisi

dan peranan dari setiap individu atau kelompok yang memberikan andil untuk menciptakan keterpaduan kerja dan komunikasi timbal balik dalam suatu kegiatan.

Tahapan penerapan usahatani padi ladang yang sangat rendah adalah pembukaan lahan, penyiangan dan pemupukan. Petani Suku Arfak terbiasa tidak melakukan pengolahan tanah dan hanya menantikan curahan hujan dalam usahatani padi ladang. Kegiatan penyiangan tidak dilakukan yang mengakibatkan tanaman padi ladang tumbuh bersama-sama dengan gulma berupa ilalang. Hal lain juga, tindakan pemberian pupuk tidak dilakukan dengan alasan ketidaksanggupan ekonomi dalam pembelian pupuk bagi tanamn padi ladang.

2. Hubungan antara Variabel Norma Sosial dengan Penerapan Usahatani Padi Ladang

Norma sosial memberikan pengaruh terhadap variabel penerapan kearah positif dimana indicator variabel norma sosial yang berpengaruh adalah ketaatan akan kebiasaan dengan pola konsumsi ubi-ubian (N3). Artinya bahwa, masyarakat Arfak tidak memiliki tata aturan yang mengatur kebiasaan konsumsi ubi-ubian sebagai hal utama dan tidak bisa digantikan dengan beras. Oleh karena itu, pada saat petani Arfak diberi kesempatan untuk berusahatani padi ladang maka petani berupaya untuk mencoba melakukan usahatani padi ladang. Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh bahwa petani Arfak sudah mencoba melakukan kegiatan usahatani padi ladang kurang lebih 3 tahun yang lalu, walaupun penerapan tindakan agronomi yang dilakukan belum lengkap. Norma sosial terbentuk melalui tradisi, sejarah, nilai yang diyakini sehingga membentuk tata cara perilaku seseorang atau suatu kelompok masyarakat (Aziz et al., 2021).

KESIMPULAN

Pengelolaan usahatani padi ladang yang diusahakan oleh Suku Arfak didasarkan atas modal sosial yang berakar di dalam masyarakat Suku Arfak. Modal sosial Suku Arfak dalam menerapkan usahatani padi ladang antara lain adanya kepercayaan diantara anggota keluarga untuk bekerja sama, berbagi pengalaman, penyediaan makanan tanpa pamrih dalam bekerja; adanya kepercayaan kepada tetangga transmigrasi yang bersedia membantu bekerja tanpa pembayaran; dan adanya kepercayaan kepada aparat kampung yang bersedia menyediakan dana kampung bagi pengembangan usahatani padi ladang. jaringan sosial berupa interaksi dan kerjasama antar anggota keluarga; adanya interaksi dengan petani transmigrasi dalam peminjaman peralatan; dan adanya interaksi dengan aparat kampung untuk mendiskusikan permasalahan usahatani padi ladang. Norma sosial yang mengatur kehidupan Suku Arfak tidak melarang untuk mengkonsumsi beras sehingga menciptakan peluang Suku Arfak untuk belajar usahatani padi ladang. Suku Arfak dalam menerapkan usahatani padi ladang belum menerapkan komponen bercocok tanam seperti pembukaan lahan, penyiangan dan pemupukan. Aktifitas berusahatani hanya dilakukan dengan membiarkan tanaman padi ladang tumbuh tanpa adanya perlakuan agronomi dan selanjutnya dilakukan pemanenan. Hubungan modal sosial Suku Arfak dengan penerapan padi ladang menunjukkan adanya jaringan sosial diantara anggota kelompok tani dan aparat kampung yang memberikan pengaruh terhadap kepercayaan Suku Arfak untuk bekerja bersama-sama dengan anggota kelompok tani dan mendapatkan dana pembangunan dari aparat kampung dalam menerapkan usahatani padi ladang pada tahap persiapan benih. Sedangkan norma sosial Suku Arfak yang tidak melarang petani untuk mengkonsumsi beras, memberikan peluang bagi petani Suku Arfak untuk belajar tahap persiapan benih sebagai tahapan awal penerapan usahatani padi ladang. Saran penelitian yang diajukan antara lain perlu adanya keberlanjutan pendampingan penyuluh lewat kelompok tani tentang tehnik usahatani padi ladang, dan proses pendampingan usahatani padi ladang untuk petani Suku Arfak oleh penyuluh tetap mempertahankan nilai-nilai budaya masyarakat.

REFERENSI

- Aghajanian, A., Justino, P., & Tranchant, J.-P. (2020). *Riots and social capital in urban India*.
Anggaraini, O. , M. A. (2018). Penguatan Modal Sosial Berbasis Kelembagaan Lokal Masyarakat Pesisir Perspektif Gender di Kabupaten Bantul. *JSEP*, 11(2), 11–22.
Ataribaba, Y., Setiawan, I., & Noor, T. I. (2020). Pola Pergeseran Nilai Kearifan Lokal Sistem Ladang Bepindah Pada Masyarakat Arfak Change Of Patterns Local Value Of Shifting Cultivation In Arfak Communities. *Mimbar Agribisnis*, 6(2), 812–832.
Aziz, B. W., Kasnawi, M. T., & Sakaria, S. (2021). Modal Sosial Petani Dalam Peningkatan Produktifitas Pertanian Di Kelurahan Biraeng Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep. *Phinisi Integration Review*, 4(1), 108–114.

- Beding A.P; HL.Rohima S;Firdaus. (2016, May 31). Peningkatan Produktivitas Padi Gogo Di Lahan Kering Melalui Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu Di Kabupaten Sarimi. *Prosiding Seminar Nasional Membangun Pertanian Modern Dan Inovatif Berkelanjutan Dalam Rangka Mendukung MEA*.
- Bulu, Y. G., Hariadi, S. S., Herianto, A. S., & Mudiyo, N. (2016). Pengaruh Modal Sosial dan Keterdedahan Informasi Inovasi Terhadap Tingkat Adopsi Inovasi Jagung di Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Agro Ekonomi*, 27(1), 1. <https://doi.org/10.21082/jae.v27n1.2009.1-21>
- Garbarino, E., & Johnson, M. S. (1999). The Different Roles of Satisfaction, Trust, and Commitment in Customer Relationships. *Journal of Marketing*, 63(2), 70–87. <https://doi.org/10.2307/1251946>
- Holle, Y., Windia, W., & I.GD.Setiawan Adi Putra, I. G. A. A. A. (2015). The Marine Tribe's Social Capital in Developing Cultivation of Paddyfield Rice in Merauke Regency, Papua, Indonesia. *Research on Humanities and Social Sciences*, 5(6).
- Inayah. (2012). Peranan Modal Sosial dalam Pembangunan. . 12(1): 43-49. *Jurnal Pengembangan Humaniora*, 12(1), 43–49.
- Isir, Y., Hadi, S., & Hutabarat, M. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Benih Tidak Bersertifikat Di Kampung Tanah Merah Distrik Warmare Kabupaten Manokwari (Studi Kasus Petani Padi Ladang (*Oryza sativa*) Suku Arfak). *Jurnal Sosio Agri Papua*, 5(1).
- Kadushin, C. (2004). *Some Basic Network Concepts and Propositions. Dalam: Understanding Social Network: Theories Concepts and Findings*. University Press.
- Kushandajani, Dr. (2006). Strategi Penguatan Modal Sosial Melalui Pendidikan (Belajar Dari Masyarakat Desa). *Program Studi Pendidikan Ips Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung*.
- Lisawati, U., & Kristina, R. (2020). Pengaruh Brand Image @Gopayindonesia Terhadap Tingkat Kepercayaan Pelanggan. *Pantarei*, 4(1).
- Magliola, V. (2005). The Concept of Social Capital in Classical Theories and Contemporary Research. *N-7491Trondheim02/05, Trondheim, Centre for Rural Research*.
- Mawardi, M. J. (2007). Peranan Social Capital dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 3(2), 5–14.
- Mulyadi, Sugihen, B. G., Asngari, P. S., & Djoko Susanto, dan. (2009). Kearifan Lokal dan Hambatan Inovasi Pertanian Suku Pedalaman Arfak di Kabupaten Manokwari Papua Barat Local Wisdom and Agriculture Innovation Obstacle of The Upland Arfak Tribal Group in Manokwari Regent West Papua. In *Jurnal Penyuluhan, Maret* (Vol. 5, Issue 1).
- Nofianti, T. (2020). Perubahan Sosial Komunitas Suku Arfak Kabupaten Pegunungan Arfak Papua Barat. *Agribusiness Journal*, 13(2), 95–107. <https://doi.org/10.15408/aj.v13i2.13956>
- Ottebjer, L. (2005). *Bourdieu, Coleman, and Putman on Social Capital. Application in Literature and Implications for Public Health Policy and Practice*. Karolinska Institutet.
- Parasmo, T. H. (2017). Jaringan Sosial Pedagang Barang Antik di Kota Surabaya (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Pedagang Klithikan Barang Antik di Jalan Bodri Kota Surabaya). *Paradigma: Jurnal Online Mahasiswa S1 Sosiologi UNESA*, 5(3).
- Qianhong, F. (2004). *Trust, Social Capital, and Organizational Effectiveness*. The Virginia Polytechnic Institute State University.
- Siisiäinen, M., & Martti. (2000). *Two Concepts of Social Capital: Bourdieu vs. Putnam*.
- Sudarso Widya Prakoso Joyo Widakdo, D., Holik, A., & Nur Iska, L. (2021). Efek Usia dan Tingkat Pendidikan terhadap Kinerja Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian. *Jurnal Penyuluhan*, 17(1), 52–59. <https://doi.org/10.25015/17202131614>
- Ukkas, I., Studi, P., Sekolah, M., Ilmu, T., Muhammadiyah, E., & Abstrak, P. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kecilkota Palopo. In *Journal of Islamic Education Management* (Vol. 2, Issue Oktober).
- Walgito, B. (2008). *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset.